

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik di RW 08 Kelurahan Warungboto

Karakteristik	N	%
1. Umur anak		
3 tahun	11	18,6
4 tahun	29	49,2
5 tahun	19	32,2
Jumlah	59	100
2. Jenis kelamin anak		
Laki-laki	27	45,8
Perempuan	32	54,2
Jumlah	59	100
3. Umur ibu		
17-25 tahun	3	5,1
26-35 tahun	36	61
36-45 tahun	20	33,9
Jumlah	59	100
4. Pendidikan ibu		
Pendidikan dasar	12	20,3
Pendidikan menengah	37	62,7
Pendidikan tinggi	10	16,9
Jumlah	59	100
5. Pekerjaan ibu		
Bekerja	28	47,5
Tidak bekerja	31	52,5
Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (49,2%) berumur 4 tahun. Sebagian besar responden (54,2%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar ibu responden (61%) berumur 26-35 tahun. Selanjutnya dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu responden (62,7%) memiliki tingkat pendidikan menengah. Dapat diketahui bahwa mayoritas ibu responden (52,5%) bekerja.

Tabel 6. Gambaran Cuci Tangan Ibu dan Anak Prasekolah di Warungboto

Praktik Cuci Tangan	Praktik Anak	
	N	%
Sesuai	45	69,5
Tidak sesuai	14	30,5
Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui mayoritas responden (69,5%) memiliki praktik cuci tangan pakai sabun dengan kategori sesuai.

2. Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Prasekolah dengan Kejadian Diare di Warungboto

Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian				Total	X ²	Nilai p
	Tidak Diare		Diare				
	N	%	n	%	n	%	
Sesuai	38	64,4	7	11,9	47	76,3	0,571
Tidak sesuai	1	1,7	13	22,0	12	23,7	
Jumlah	39	66,1	20	33,9	59	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden yang melakukan praktik cuci tangan pakai sabun sesuai dan tidak diare sebanyak 38 responden (64,4%) dengan keeratan hubungan 0,571 yang berarti kejadian diare erat hubungannya dengan praktik cuci tangan dan memiliki

nilai signifikansi 0,001 yang dapat disimpulkan bahwa kejadian diare bermakna terhadap praktik cuci tangan karena nilai $p < 0,05$.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil distribusi menurut umur menunjukkan distribusi tertinggi adalah umur 4 tahun sebanyak 29 responden (49,2%). Teori menyatakan bahwa anak umur 3 sampai 7 tahun memiliki risiko menderita penyakit diare. Hal ini dikarenakan anak pada kelompok umur tersebut aktif bermain dan sering memasukkan tangannya yang kotor ke mulut. Selain itu, kekebalan tubuh mereka yang masih dalam tahap berkembang juga membuat mereka lebih rentan mengalami diare.⁽⁴⁴⁾

Karakteristik responden menunjukkan bahwa jenis kelamin tertinggi adalah perempuan sebanyak 32 responden (54,2%) sedangkan laki-laki 30 responden (45,8%), dalam penelitian ini jenis kelamin responden tidak mempengaruhi seorang anak menderita diare. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan jenis kelamin tidak mempengaruhi seorang anak menderita penyakit diare. Penyebab seorang anak menderita diare adalah kondisi tangan yang kurang bersih, makanan yang terkontaminasi, binatang sebagai agen yang membawa penyakit, dan makanan yang tidak dimasak dengan baik.⁽⁴⁵⁾ Teori lain juga mengatakan bahwa diare disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, parasit), malabsorpsi, keracunan makanan, atau diare yang terkait penggunaan antibiotik.⁽⁴⁴⁾

Berdasarkan hasil penelitian umur ibu diperoleh data terbanyak bahwa usia ibu antara 26-35 tahun. Gambaran ini mencerminkan bahwa umur seseorang dapat dijadikan dasar pengalaman mendidik anak dalam melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan baik. Pengalaman ibu ini juga berkaitan dengan pengetahuan mengenai cara yang benar dalam melakukan cuci tangan dan diajarkan kepada anak. Teori menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur. Semakin bertambah umur seseorang, pengalaman dalam mencuci tangan dengan baik menjadikan bahan pengetahuan, sehingga semakin berpengalaman ibu dalam mencuci tangan, semakin baik mengajarkan anak mencuci tangan.⁽⁴⁰⁾

Ditinjau dari pendidikan ibu, diketahui 62,7% responden ibu berpendidikan menengah. Pendidikan pada ibu menjadikan bahan pengetahuan ibu untuk mendidik anak dapat mencuci tangan secara baik. Menurut teori, pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, serta mempengaruhi bagaimana ibu berperan untuk mendidik anak dalam mencuci tangan dan akhirnya anak melakukan tindakan mencuci tangan dalam aktivitas sehari-hari.⁽⁴⁰⁾

Kemampuan anak dalam praktik mencuci tangan pakai sabun juga dapat dikaitkan dengan pekerjaan ibu. Berdasarkan hasil penelitian, 52,5% adalah ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja di luar rumah akan berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Latar belakang pendidikan orang lain seperti

tenaga kesehatan tersebut oleh ibu dapat dimanfaatkan untuk menerima informasi secara benar mengenai bagaimana mendidik mencuci tangan kepada anak. Dengan demikian ibu yang berkerja lebih banyak menerima informasi lebih luas dibandingkan ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) meskipun tidak menutup kemungkinan ibu rumah tangga tetap dapat menerima informasi kesehatan mengenai cuci tangan melalui radio, televisi ataupun dari majalah kesehatan. Hasil informasi dari berbagai media maupun komunikasi dengan orang lain menjadikan pelajaran bagi ibu untuk mendidik anak berlatih mencuci tangan supaya anak tidak mengalami diare. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa promosi perilaku mencuci tangan, peningkatan kualitas air bersih dan sanitasi lingkungan telah terbukti mengurangi kejadian penyakit gastrointestinal, penyakit pernapasan dan menurunkan absensi murid pada negara berkembang.⁽⁴⁶⁾

2. Praktik Mencuci Tangan Pakai Sabun

Hasil penelitian mengenai praktik mencuci tangan pakai sabun pada anak diketahui 69,5% dalam kategori sesuai. Kata sesuai ini dapat diterjemahkan bahwa anak sudah mulai melakukan kebiasaan mencuci tangan secara mandiri meskipun di dalam pelaksanaannya ibu masih berperan mendampingi anak untuk tetap mengajarkan anak mencuci dengan benar. Anak dalam mencuci tangan terkadang dilakukan dengan cara terburu-buru, oleh sebab itu hasil penelitian ini anak yang tidak sesuai dalam melakukan praktik mencuci tangan sebesar 30,5%. Praktik mencuci tangan pakai sabun yang sesuai ini pun tidak terlepas dari latar belakang orang

tua. Praktik anak dalam mencuci tangan ini menunjukkan adanya penerimaan pembelajaran cuci tangan yang dididik oleh ibu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan anak mencuci tangan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa mencuci tangan merupakan kebiasaan yang sederhana, yang membutuhkan pelatihan yang minim dan tidak membutuhkan peralatan. Selain itu, mencuci tangan merupakan cara terbaik untuk menghindari sakit. Sarana yang dibutuhkan dalam mencuci tangan adalah sabun dan air bersih yang mengalir.⁽⁴⁷⁾

Responden penelitian yang masih usia prasekolah dapat mengingat dari apa yang diterima dari pendidikan yang diterima dari orang lain termasuk dari ibu. Pada usia prasekolah anak sudah mulai dapat mengerti dan menggunakan simbol-simbol untuk menuangkan apa yang dipikirkannya, bersikap egosentrik dan berpikiran representatif. Ibu dapat mengajarkan anak mencuci tangan disertai dengan ilustrasi yang mungkin terjadi apabila seseorang tidak melakukan cuci tangan seperti sakit diare. Adanya pembelajaran cara mencuci tangan dengan baik dapat berdampak pada kejadian diare pada anak lebih sedikit dibanding dengan yang terkena diare.⁽⁶⁾

3. Praktik Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian pada tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas responden (64,4%) sudah sesuai dalam melakukan praktik mencuci tangan pakai sabun. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun telah terbukti bahwa kejadian penyakit diare dapat berkurang dengan

presentase kurang lebih 40%. Mencuci tangan dengan sabun ini lebih dianjurkan pada saat sebelum dan sesudah makan, dan setelah buang air kecil maupun buang air besar.⁽⁴⁸⁾

Kemenkes RI (2011), menyatakan bahwa membasuh tangan dengan air yang bersih dapat memangkas kuman diare. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian Rosidi, dkk (2010), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare, 94% anak terbiasa cuci tangan, sedangkan 6% tidak terbiasa cuci tangan, kejadian diare selama satu bulan, 96% anak tidak mengalami diare dan 4% anak mengalami diare.⁽⁴⁹⁾